

# PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (STUDI KASUS DI YAYASAN MITRA NETRA DAN PSBN TAN MIYAT)

## BLIND PEOPLE'S EMPOWERMENT THROUGH EDUCATION AND TRAINING (CASE STUDIES IN THE MITRA NETRA FOUNDATION AND PSBN MIYAT TAN)

**Ray Septianis Kartika**

Pusat Litbang Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri  
E-mail: raseka\_twpa@yahoo.com

### ABSTRACT

*People with visual impairment is one who just had a vision defect, not a personality flaw nor defect in the will. Even reversed their eyesight defects, many of the potencies latent are difficult to actualize due to a lack of accessibility that they can get. Therefore it would be wise if the government agencies / private sector are more concerned and attentive to this issue. Blind people, as part of the Indonesian people, should be brought out of poverty that shackled his life. This means that they are given the opportunity to transform themselves into better by participating in education and training, so they can become professional and reliable. Thus, their the empowerment of people with visual impairment is an effort to improve a certain dignity in order to escape limitations.*

**Keywords:** Blind People's Empowerment

### ABSTRAK

*Penyandang tunanetra adalah orang yang hanya mengalami cacat penglihatan, tidak cacat kepribadian dan tidak pula cacat dalam kemauan. Bahkan dibalik cacat penglihatan mereka, banyak potensi yang terpendam dan sulit untuk diaktualisasikan karena minimnya aksesibilitas yang bisa mereka peroleh. Oleh karena itu, alangkah bijaknya apabila lembaga pemerintah/swasta lebih peduli dan perhatian terhadap masalah ini. Penyandang tunanetra sebagai, bagian dari masyarakat Indonesia harus dibawa keluar dari kemiskinan yang membelenggu kehidupannya. Hal Ini berarti bahwa mereka diberi kesempatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan keikutsertaannya dalam pendidikan dan pelatihan sehingga mereka bisa menjadi tenaga profesional dan dapat diandalkan. Dengan demikian, pemberdayaan penyandang tunanetra merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat tertentu agar dapat lepas dari keterbatasan mereka.*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Penyandang Tunanetra

### PENDAHULUAN

Pusat Data Indonesia Departemen Sosial<sup>1</sup> mengungkapkan bahwa penyandang cacat tahun 2006 adalah sebesar 2.063.840 jiwa. Atas dasar itulah maka pemerintah Indonesia senantiasa mengupayakan pencapaian perwujudan keadilan dan kemakmuran serta kecerdasan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, dengan cara mengajak masyarakat agar memberikan atensi maupun

penanganan khusus secara sungguh-sungguh terhadap keberadaan kelompok masyarakat rentan yang satu di antaranya adalah kelompok penyandang tunanetra. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penyandang tunanetra untuk mengaktualisasikan potensinya disebabkan beberapa hal, yaitu.

- 1) Kurang siapnya penyandang tunanetra. Masalah ini sangat erat kaitannya dengan

faktor sebab dan usia kebutaan serta faktor lingkungan. Seseorang yang mengalami kebutaan pada usia anak, secara umum akan lebih cepat dalam proses penyesuaian diri bila tinggal di lingkungan yang penuh dengan keharmonisan. Sebaliknya, seseorang yang mengalami kebutaan pada usia remaja, secara umum membutuhkan waktu cukup lama dalam proses penerimaan, pemahaman, dan penyesuaian diri.

- 2) Sikap dan pandangan yang masih keliru. Di mana banyak anggapan tunanetra tidak dapat berbuat apa-apa, kebutuhannya hanyalah belas kasih sehingga memberikan peluang kepada tunanetra untuk tumbuh dan terbiasa merupakan beban lingkungan.

Oleh karena itu pemberian pendidikan dan pelatihan kepada penyandang tunanetra merupakan salah satu cara mendidik dan melatih mereka agar bisa berdaya guna dan mampu menggunakan kekuatan tangannya sendiri sehingga dapat lebih optimis dalam merengkuh masa depan yang lebih cerah. Mengingat pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan tersebut diarahkan guna mewujudkan SDM yang produktif dan diharapkan dapat melahirkan tenaga-tenaga kerja yang dapat diandalkan oleh dunia kerja maka sangatlah penting kita melakukan penelitian mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan. Ini penting dilakukan mengingat kapabilitas yang dimiliki tunanetra tidak kalah dengan mereka yang awas asalkan adanya pemberian aksesibilitas sebagai wujud perlakuan yang disetarakan guna mendapatkan kesamaan kesempatan sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi dirinya seoptimal mungkin.

## PERUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana sarana, metode, bentuk, dan materi pendidikan serta pelatihan yang diberikan Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur kepada para penyandang tunanetra?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur?
- 3) Hambatan-hambatan apa yang dihadapi

Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur dalam memberdayakan para penyandang tunanetra, khususnya melalui pendidikan dan pelatihan?

## TUJUAN

- 1) Mengetahui sarana, metode, bentuk, dan materi pendidikan dan pelatihan yang diperlukan penyandang tunanetra.
- 2) Mendapatkan gambaran mengenai proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat.
- 3) Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur dalam memberdayakan penyandang tunanetra.

## TEORI

- 1) Pemberdayaan, menurut Bookman dan Morgan<sup>2</sup>, merupakan konsep yang sedang mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, melakukan mobilitas ke atas serta memberikan pengalaman psikologis yang membuat seorang merasa berdaya. Adapun dasar-dasar pemberdayaan masyarakat yang termasuk di dalamnya adalah:
  - a) Mengutamakan masyarakat, khususnya kaum miskin, buta huruf, dan kelompok terpinggirkan.
  - b) Menciptakan hubungan kerja sama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan.
  - c) Memobilisasi dan optimalisasi penggunaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.
  - d) Mengurangi ketergantungan.
  - e) Membagi kekuasaan dan tanggung jawab.
  - f) Meningkatkan tingkat keberlanjutan.<sup>3</sup>

- 2) Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Supriatna<sup>4</sup>, pengembangan SDM dilakukan melalui jalur pendidikan yang harus berakses pada hal-hal di bawah ini, yaitu:

- a) Pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang mengandung makna kesempatan (*equality opportunity*),

aksesibilitas (*accessibility*) serta keadilan dan kewajaran (*equity*).

- b) Relevansi pendidikan.
- c) Kualitas proses dan produk pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia bagi kepentingan pembangunan.
- d) Efisiensi pendidikan yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri, baik makro maupun mikro.

Peraturan Pemerintah<sup>5</sup> No.71 tahun 1991 pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan latihan kerja dapat dilakukan untuk perorangan atau kelompok, dengan pelaksanaan di lembaga latihan kerja, latihan kerja keliling, tempat kerja, pemagangan dan di tempat lain yang memenuhi persyaratan akreditasi.

### 3) Hakikat Belajar

Definisi belajar bergantung pada teori belajar yang dianut oleh seseorang. Ada beberapa batasan mengenai teori ini sebagaimana yang dikutip Nasution<sup>6</sup>, yaitu:

- a) Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf sebagai hasil respons terhadap stimulus.
  - b) Belajar adalah penambahan pengetahuan yang membawa perubahan pada individu dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan penyesuaian diri.
- 4) Klien Tunanetra menurut Buku Putih Rehabilitasi Sosial Cacat Netra,<sup>7</sup> tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat menghitung jari-jari tangan pada jarak satu meter di depannya dengan menggunakan indra mata, dengan kriteria tunanetra total (*Totally Blind*) dan tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*).
- 5) Pemberdayaan tunanetra merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan tertentu dalam masyarakat yang berada dalam kondisi kurang mampu untuk lepas dari perangkat keterbatasan mereka.

## METODE PENELITIAN

- 1) **Waktu dan Tempat**, Penelitian ini telah dilaksanakan di Yayasan Mitra Netra Jakarta Selatan Jln. Gunung Balong II Lebak

Bulus III Jakarta Selatan 12440 dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur selama 3 bulan, yaitu dari bulan September–Desember 2004 dengan bentuk penyajian disertai data-data yang terbaru.

### 2) Cara Pengumpulan data adalah melalui:

- a) Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki sekaligus diamati oleh penulis. Dalam mengumpulkan data, penulis terjun langsung melihat pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur sehingga penulis dengan sendirinya akan memahami sekaligus dapat memperoleh data yang otentik dikarenakan data tersebut adalah hasil dari pengamatan penulis sendiri di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur.
- b) Wawancara, yaitu percakapan secara mendalam dengan bertatap muka dengan tujuan memperoleh informasi yang aktual. Pada wawancara ini penulis menggunakan pedoman wawancara dengan memakai *tape recorder*, memo, dan catatan-catatan dengan tujuan mempermudah proses pencatatan dalam penulisan. Dalam hal ini, penulis mewawancarai tutor dan klien penyandang tunanetra yang mengikuti pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur, serta pimpinan Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur.
- c) Studi Kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan informasi yang bersumber dari buku-buku perpustakaan, foto-foto, laporan penelitian, kumpulan makalah, dan situs internet. Data yang penulis peroleh tersebut tidak hanya didapat dari satu perpustakaan saja, tetapi juga dari perpustakaan PDII LIPI, perpustakaan UMJ, baik FISIP maupun pusat dan perpustakaan nasional.

- 3) **Metode analisis data**, di dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah studi kasus, dengan terlebih dahulu mengelompokkan jawaban ataupun keterangan responden terkait dengan perumusan masalah. Lalu menginterpretasikan data

tersebut ke dalam bentuk narasi dan menghubungkan data tersebut dengan teori yang ada sekaligus mengembangkan opini penulis terkait pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan di kedua lembaga tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sarana, Metode, Bentuk, dan Materi Pendidikan dan Pelatihan**

Sebagaimana yang telah dilakukan pengumpulan data di Yayasan Mitra Netra maupun PSBN Tan Miyat Bekasi Timur, maka hasil penelitian mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan dapat terlihat pada terpenuhinya sarana pendukung kegiatan, metode pengajaran yang optimal, bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh keduanya serta materi pendidikan yang relevan dengan pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dibawah ini.

#### **Sarana Pendidikan dan Pelatihan**

Yayasan Mitra Netra memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan dan pelatihan, yang mencakup ruang kelas, komputer bicara, *tape recorder*, alat peraga matematika, globe timbul, ketik berhitung Braille, *Heather Machine* untuk membuat gambar timbul, Braille display, jaws, buku bicara dalam bentuk kaset dan digital, perpustakaan kaset, studio rekaman, *Mitranetra Braille Converter (MBC)* yang merupakan sebuah perangkat lunak yang dapat melakukan konversi dokumen teks latin berbahasa Indonesia ke dalam dokumen Braille secara otomatis, mesin ketik manual, internet, buku panduan komputer dalam huruf Braille, CCTV, Print Braille dan layanan perpustakaan braille *online* dengan mengutamakan penyediaan buku MIPA dan bahasa Inggris.

Tak hanya Yayasan Mitra Netra, PSBN Tan Miyat juga menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang terlaksananya kualitas pendidikan dan pelatihan yang optimal seperti ruangan untuk kelas persiapan, ruangan untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, ruangan untuk latihan OM, ruangan untuk kepala sekolah, guru dan TU, ruangan perpustakaan, ruangan untuk psikologi dan konsultasi, asrama putra dan putri,

ruangan untuk PKK dan *Activity Daily Living* (ADL), ruangan untuk lokal kerja (keterampilan), ruangan untuk teori dan praktik *massage*, ruangan untuk *show room*, ruangan untuk kesenian, 1 ruangan untuk teori dan praktik shiatsu dan satu untuk praktik kerja lulusan *Massage* dan *Shiatsu* di Lt. 1 gedung milik bersama, buku panduan pendidikan umum, komputer bicara, CCTV, display Braille, print Braille, patung Biologi, alat-alat musik, buku *massage* dan *shiatsu*, krem untuk *massage*, tempat tidur, ruang teori dan praktik *shiatsu*, titik-titik meridian, serta komputer bicara.

#### **Metode Pengajaran**

Metode pengajaran yang digunakan Yayasan Mitra Netra meliputi metode imajinatif, misalnya menghafal angka, metode *realistik* dengan menyentuhkan tangan ke benda-benda faktual (yang dapat diraba), metode pengajaran *intuitif*, yaitu menggabungkan unsur *imajinatif* dengan *realistik*, metode pengajaran *by self orientaty the shape of the materials* yaitu siswa mempelajari sendiri benda-benda yang ada di sekelilingnya untuk mendapatkan pengertian pemahaman tentang benda dan bentuknya dan metode pengajaran *by empirisme*, yaitu siswa memahami alam atau benda-benda dengan memanfaatkan alam semesta, contoh bunyi-bunyi benda, sentuhan angin. Sementara itu, PSBN Tan Miyat mengadopsi metode pengajaran yang digunakan oleh para tutor, meliputi metode ceramah, tanya jawab, dan praktik.

#### **Bentuk Pendidikan dan Pelatihan**

Bentuk pendidikan dan pelatihan yang diadakan Yayasan Mitra Netra dalam rangka memberdayakan penyandang tunanetra berupa.

- 1) Bimbingan dan pendampingan memasuki sekolah/ perguruan tinggi. Layanan ini bertujuan untuk: (a) memberikan informasi dan penyuluhan kepada peserta didik tunanetra agar mereka memahami kemampuan, minat dan bakat serta sumber-sumber penunjang yang tersedia sehingga dapat memilih sekolah/ perguruan tinggi yang tepat dan (b) memberikan informasi kepada pengelola sekolah/ perguruan tinggi mengenai hak-hak pendidikan dan kemampuan tunanetra untuk mengikuti proses pendidikan secara



terpadu sehingga mereka bersedia menerimanya. Layanan ini diberikan karena masih adanya penolakan dari sekolah/ perguruan tinggi umum untuk menerima peserta fisik tunanetra.

- 2) Pendampingan belajar, layanan ini diberikan untuk membantu peserta didik tunanetra agar dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah/ perguruan tinggi, termasuk di dalamnya pengalihan tulisan dari huruf Braille ke dalam huruf latin.
- 3) *Tutorial dan Remedial*, layanan ini diberikan untuk membantu peserta didik tunanetra dalam memahami mata pelajaran tertentu, terutama matematika, fisika, biologi, kimia dan bahasa asing.
- 4) Bimbingan dan pendampingan ujian, layanan ini diberikan untuk membantu peserta didik tunanetra yang akan menempuh ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian memasuki sekolah/ perguruan tinggi. Layanan berupa bimbingan dalam memahami materi yang akan diujikan dan latihan mengerjakan soal ujian sehingga mereka dapat mengenal perintah, bentuk, dan materi soal ujian serta dapat menyesuaikan dengan waktu yang disediakan.
- 5) Kunjungan ke lembaga penyelenggara pendidikan terpadu agar dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul yang berkaitan dengan keberadaan peserta didik tunanetra di sekolah yang menerimanya.
- 6) Membantu guru-guru di sekolah-sekolah umum yang menerima siswa tunanetra.
- 7) Bantuan pendidikan, program bantuan pendidikan dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi sebagian besar peserta didik tunanetra yang berasal dari kalangan kurang mampu.

Untuk membantu kemandirian tunanetra, Yayasan Mitra Netra juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang terdiri dari:

- 1) Kursus mengetik awas 10 jari bertujuan untuk menyiapkan tunanetra agar dapat berkomunikasi secara tertulis melalui huruf awas dengan orang yang berpenglihatan.

2) Kursus komputer bicara, kursus ini diselenggarakan sebagai tindak lanjut kursus mengetik awas sepuluh jari. Tujuan penyelenggaraan kursus ini adalah memberikan bekal keterampilan kepada tunanetra agar dapat mengoperasikan komputer sebagai sarana bantu untuk kebutuhan hidup yang menggunakan teknologi tinggi. Bagi tunanetra, untuk mengoperasikan komputer dapat dilakukan dengan cara, yaitu dengan menggunakan *speech synthesizer*, berupa *software* yang dapat mengubah tampilan pada monitor menjadi suara atau dengan menggunakan *Braille display*, berupa alat (*hardware*) yang dapat menampilkan data tulisan pada monitor dalam huruf Braille.

3) Kursus abakus bertujuan agar peserta didik tunanetra mempunyai fondasi yang kokoh dalam menerapkan prinsip-prinsip hitungan aritmatika yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan menggunakan alat bantu berupa sempoa. Kegiatan ini merupakan upaya alternatif yang patut diterapkan dan dikembangkan, karena bukan saja dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik tunanetra, tetapi lebih dari itu dapat pula meningkatkan konsentrasi, imajinasi, daya ingat, ketahanan berpikir, kemandirian, ketekunan, disiplin, logika, dan sebagainya. Terlebih lagi dalam kursus ini diberikan juga latihan untuk menghitung dengan mental, yaitu menghitung tanpa menggunakan alat bantu apapun, melainkan semata-mata hanya mengandalkan kemampuan otak peserta didik tunanetra. Pada tahap ini peserta didik tunanetra dilatih membayangkan posisi naik turunnya manik sempoa di dalam otak sebagai simbol pengganti angka. Jadi, peserta didik tunanetra dapat secara efektif dan efisien melakukan proses penghitungan tanpa perlu menggunakan media coretan kertas, sebagaimana umumnya dilakukan oleh peserta didik yang berpenglihatan. Dalam penyelenggaraan kursus abakus ini, Yayasan Mitra Netra bekerja sama dengan Yayasan Aritmatika Indonesia guna melatih beberapa staf untuk menjadi instruktur pada kursus tersebut.

- 4) Kursus bahasa Inggris, kursus ini diselenggarakan untuk membantu siswa/mahasiswa tunanetra dalam mempelajari bahasa Inggris, serta untuk mengoptimalkan pemanfaatan Meldict (*Mitranetra Electronic Dictionary*). Para siswa yang mengikuti kursus ini dibagi dalam kelas-kelas sesuai dengan kemampuan awal yang mereka miliki.

Hampir sama yang dilakukan Yayasan Mitra Netra, PSBN Tan Miyat turut pula memberikan atensinya kepada penyandang tunanetra dalam bentuk pendidikan dan pelatihan seperti:

- 1) Bimbingan kecerdasan SLB terdiri dari:
  - a) Sekolah Dasar terdiri dari kelas 1/bersiapan berjumlah 6 orang, lalu pada kelas 2 berjumlah 3 orang, serta pada kelas 3 berjumlah 7 orang, dan kelas 4 berjumlah 2 orang, kelas 5 berjumlah 5 orang, dan kelas 6 berjumlah 6 orang.
  - b) Sekolah Menengah Pertama terdiri dari kelas 1 berjumlah 4 orang, pada kelas 2 berjumlah 7 orang, dan kelas 3 berjumlah 2 orang.
  - c) Sekolah Menengah Atas terdiri dari kelas 1 berjumlah 4 orang, dan kelas 2 berjumlah 7 orang, sedangkan pada kelas 3 berjumlah 2 orang.
- 2) Bimbingan keterampilan *massage* berjumlah 24 orang.
- 3) Bimbingan keterampilan *shiatsu* berjumlah 13 orang.
- 4) Bimbingan keterampilan meliputi anyaman rotan berjumlah 24 orang, keset berjumlah 17 orang, dan taplak Bali berjumlah 10 orang.
- 5) Praktik belajar kerja (PBK), yaitu mempersiapkan klien dalam rangka penyaluran ke suatu lapangan pekerjaan tertentu.
- 6) Pendidikan (integrasi) yang mana bentuk pendidikan ini dilaksanakan bagi klien yang berkemampuan dan dinilai mampu untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA/ sederajat. Dalam pelaksanaannya mereka belajar bersama-sama dengan teman-teman yang awas di sekolah umum.

- 7) Latihan/bimbingan OM (orientasi dan mobilitas) bertujuan memberikan kemampuan pada klien untuk mengenali dan bergerak dengan secepat dan setepat mungkin di lingkungannya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui latihan pengamatan lingkungan dan latihan berjalan menggunakan sisa indra yang masih ada serta dibantu dengan tongkat.

- 8) Bimbingan *Activity of Daily Living (ADL)* bertujuan menumbuhkembangkan kemampuan kepada klien untuk melakukan kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai latihan untuk melaksanakan kegiatan, seperti mencuci, menyetraka, menyapu, mengatur tempat tidur, mengepel lantai, dan sebagainya.

- 9) Bimbingan mental bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan mental secara positif sehingga memiliki rasa harga diri, percaya diri, tanggung jawab, dan sebagainya.

- 10) Bimbingan sosial bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan bersosialisasi agar klien dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan melalui latihan-latihan kerja sama, bergotong royong, sopan santun, menghargai orang lain, ketaatan pada tata tertib, dan sebagainya.

### Materi Pendidikan dan Pelatihan

Dalam aplikasinya, materi yang diberikan kepada tunanetra di Yayasan Mitra Netra meliputi semua mata pelajaran dari SD-Perguruan tinggi, microsoft access, internet, excel, word, power point, *grammar*, dan *conversation*. Diikuti pula oleh PSBN Tan Miyat yang memberikan materi yang sama seperti sekolah umum, hanya bedanya mereka mempelajari huruf Braille, materi ostiologi, ilmu otot, teknik-teknik pijat seperti *thump trusting*, *tapping*, *first rocker*, *the pitcher*, juga diperkenalkan dengan titik-titik pijat, garis-garis meridian, kewiraswastaan, keselamatan kerja, budi pekerti, bimbingan sosial, fisiologi, serta di shiatsu materinya ada teknik tekanan, posisi duduk, telungkup, dan telentang.

## Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu dan hari libur lainnya yang diikuti oleh klien atau siswa siswi tunanetra yang berada di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat. Dalam menyelenggarakan misi kemanusiaannya, PSBN Tan Miyat mengadakan hubungan kerja sama dengan instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta antara lain Yayasan Mitra Netra, Pertuni, Fakultas kedokteran UI, JICA dalam bentuk penyediaan tenaga instruktur dari Jepang dan kelengkapan pelatihan shiatsu dalam rangka penuntasan program pelayanan rehabilitasi sosial. Depdiknas Jabar dan Kandeptiknas Bekasi dan DKI Jakarta, dalam menyediakan tenaga pengajar SLB dan berbagai pelatihan keterampilan/penataran bagi guru SLB serta bantuan buku-buku panduan belajar, IBF (*Inverso Vaglive Foundation*) dalam bentuk pelayanan deteksi dini bagi klien *low vision* serta bantuan kacamata. Adapun pelayanan kesehatan yang dilakukan Puskesmas Kabupaten/Kodya Bekasi, adalah setiap 1 minggu sekali, Dinas Sosial Bekasi dan para Petugas Sosial Kecamatan adalah dalam bentuk koordinasi untuk penerimaan klien baru, YPI - 45 Bekasi dalam bentuk penyelenggaraan sekolah integrasi SMU/ sederajat, dan sebagainya.

Begitu pula Yayasan Mitra Netra yang bekerja sama dengan *Force Foundation* dan *Cordaid* dari Belanda pada bulan Juni 2002 dalam menyelenggarakan “workshop produksi buku Braille di Indonesia”, yang dihadiri antara lain oleh 15 produser buku Braille di Jaringan kerja sama antara produser buku Braille di Indonesia yang telah dilembagakan dalam bentuk komunitas e-Braille Indonesia (Ke-BI), organisasi ketunanetraan di daerah, Kementerian Pendidikan Nasional.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa penyediaan dana digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra atas kontribusi dana negara Belanda, lain halnya dengan PSBN Tan Miyat yang sumber dana kegiatannya berasal dari APBN. Dengan harapan proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut menjadikan penyandang tunanetra dapat berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan mereka.

## Hambatan-Hambatan

Ada beberapa hambatan yang dihadapi Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat dalam mewujudkan kemandirian tunanetra di antaranya adalah *Pertama* tumbuhnya sikap apatis dan tertutup dari orang tua dalam memberikan dukungan kepada si anak. *Kedua* adalah kesulitan memperoleh wali pengganti bagi anak tunanetra yang terlantar dan adanya orang tua yang kesulitan memasukkan anaknya ke panti karena terbentur faktor ekonomi. *Ketiga* adalah keterbatasan kemampuan si penyandang tunanetra dalam menerima pengajaran, yang dikarenakan sarana dan prasarana yang tersedia di Yayasan Mitra Netra kurang memadai.

Menyimak keterangan di atas, selain faktor lingkungan mikro seperti keluarga yang secara signifikan dapat memicu terjadinya penghambatan dalam diri si tunanetra Juga, sikap masyarakat yang kurang merespons kemampuan tunanetra dalam bekerja sehingga secara mental mereka mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dan bersaing dengan masyarakat awas lainnya.

## PEMBAHASAN

Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat Bekasi Timur secara praktiknya telah mampu memberdayakan penyandang tunanetra dengan cara mendidik dan melatih, sekaligus berkreasi dan berinovasi sehingga mereka dapat bangkit dari keterpurukannya dan ketidakberdayaannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Bookman dan Morgan dalam buku *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi* bahwa pemberdayaan harus mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, melakukan mobilitas ke atas serta memberikan pengalaman psikologis yang membuat dirinya merasa berdaya. Selaras dengan hal tersebut, penulis menegaskan bahwa memang peserta yang telah dididik maupun dilatih oleh Yayasan Mitra Netra maupun PSBN Tan Miyat berkesempatan bersaing di dunia kerja, dengan cara menyalurkan *skill* mereka agar mampu berkontribusi secara aktif di instansi swasta yang *notabene* mau menerima kehadiran mereka. Contohnya, banyak tunanetra yang telah bekerja sebagai Operator Telepon di PT Sandoz Biohermic Farma Indonesia, PT Indosiar Visual Mandiri, Rumah Sakit Fatmawati, PT. Batubara

Umbilin Sawah Lunto, Penyiar radio non berita, operator studio rekaman, dan konseptor. Bahkan langkah tepat yang dilakukan PSBN Tan Miyat adalah membuka praktik memijat maupun shiatsu di tempat panti dengan sasaran konsumennya adalah masyarakat umum di sekitar panti.

Upaya PSBN Tan Miyat mendirikan tempat praktik tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Bookman dan Morgan mengenai dasar-dasar pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah mengurangi ketergantungan. Di mana peserta didik di PSBN Tan Miyat selain dapat menerapkan dan mengasah ilmu yang mereka peroleh juga sekaligus dapat menambah pemasukan uang saku mereka sehari-harinya.

Kemampuan para peserta didik untuk menambah pendapatan itu tentu saja berbuah kebanggaan dan motivasi dalam diri mereka karena dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memudahkan bagi mereka untuk berkarya. Bahkan masyarakat awam dapat lebih terbuka hatinya serta menyadari bahwa penyandang tunanetra saat ini bukanlah makhluk yang lemah dan tidak berdaya, namun insan yang memiliki daya pikir dan kapabilitas yang sejajar dengan masyarakat normal lainnya.

Hal menarik yang ditemui selama melakukan penelitian adalah bentuk pendidikan dan pelatihan yang diberikan keduanya sangat berbeda, di mana Yayasan Mitra Netra lebih mengadopsi pada pemberian sarana kegiatan untuk operasional yang lebih modern dan mengikuti kemajuan teknologi, sedangkan sarana dan bentuk pendidikan dan pelatihan yang diberikan PSBN Tan Miyat lebih bersifat konvensional, salah satunya memijat dan shiatsu. Asumsinya peluang dunia kerja sangat besar membutuhkan tenaga tunanetra saat ini.

Apabila kita tarik benang merahnya, upaya pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra maupun PSBN Tan Miyat telah sesuai dengan yang diungkapkan Supriatna dalam bukunya “Birokrasi, Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan” bahwa pengembangan potensi tunanetra dilakukan melalui jalur pendidikan yang telah berakses pada pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang mengandung makna:

- 1) Kesempatan, di mana semua penyandang tunanetra diberikan kesempatan yang sama

untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tanpa memandang status sosialnya di masyarakat asalkan ada kemauan dalam diri mereka untuk mengubah nasib.

- 2) Aksesibilitas, seperti yang kita ketahui bahwa di kedua lembaga tersebut telah menyediakan segala kemudahan-kemudahan bagi tunanetra. Seperti penyediaan buku bicara, CCTV, komputer bicara, alat peraga matematika, globe timbul, dan banyak lainnya.
- 3) Keadilan dan kewajaran. Tidak ada satu pun peserta didik yang merasa diperlakukan tidak adil bahkan yang paling ekstrim adalah tidak manusiawi. Semua peserta didik merasa senang bisa mengikuti program ini. Harapan mereka adalah mereka tidak lagi hidup seperti parasit yang mengharap belas kasih orang, namun yang terpenting adalah mereka dapat menggunakan kekuatan tangannya sendiri untuk berdiri dan hidup karena mereka yakin dan optimis bahwa dibalik kekurangan mereka banyak sekali kelebihan yang dimiliki dan belum tentu dapat dimiliki oleh orang yang awas.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan dan pelatihan yang dilakukan Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat dimaksudkan agar para penyandang tunanetra dapat:

- 1) Meningkatkan kepribadiannya serta lebih percaya diri dan mampu untuk melakukan pekerjaan.
- 2) Meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Menumbuhkan rasa kemandirian dan siap memasuki lapangan kerja.

Dari hasil penelitian di atas, perlu penulis sedikit kemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan sebagaimana yang telah dilakukan tersebut juga dibenturkan pada suatu kondisi yang dapat menghambat peserta didik untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang bersumber dari dalam lembaga itu sendiri, maupun keluarga dan masyarakat. Adapun hambatan-hambatan yang ditemui seperti (1) keterbatasan jumlah tenaga tutor di mana jumlah peserta didik melebihi jumlah tutor yang ada, yang otomatis tidak tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan



kurangnya tenaga tutor yang memahami komputer bicara sebagaimana yang terjadi di PSBN Tan Miyat. Alhasil komputer bicara tersebut terbelenggu karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh tutor dalam mengaplikasikan ilmunya kepada peserta didik. (2) Tingkat kemampuan yang tidak sama yang dimiliki oleh penyandang tunanetra untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh tutor karena kebanyakan dipengaruhi oleh faktor usia si anak, di mana banyak dari mereka yang sudah berusia lebih dari 17 tahun, karena kebanyakan dari penyandang tunanetra mengalami keterlambatan sekolah karena banyak faktor yang memengaruhinya dan biasanya berkaitan dengan psikologis anak yang merasa minder untuk bersekolah di sekolah umum. (3) Tidak adanya dukungan orang tua, baik moral maupun materiil terhadap keberadaan tunanetra, mungkin ini bisa disebabkan tingkat ekonomi yang rendah, kurangnya informasi orang tua bahwa anak yang dilahirkannya bisa mempunyai peluang untuk dibina dan bisa pula diandalkan untuk menopang perekonomian keluarga mereka.

Oleh karena itu, meski hambatan-hambatan ditemui dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, yang perlu digarisbawahi bahwa penyandang tunanetra telah dapat memperoleh hak-haknya sebagai warga negara Indonesia karena diberikan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya guna mengeksplorasi segenap daya, upaya, kemampuan bahkan daya pikirnya untuk berperan aktif dalam pembangunan.

## KESIMPULAN

- 1) Sarana, metode, bentuk maupun materi pendidikan dan pelatihan yang dilakukan Yayasan Mitra Netra maupun PSBN Tan Miyat pada prinsipnya sangat bermanfaat bagi penyandang tunanetra dalam mengaktualisasikan bakat terpendam dalam dirinya. Karena kesemuanya tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain sehingga dengan penyediaan sarana yang lengkap, metode, dan materi yang tepat akan membawa angin segar dalam diri tunanetra untuk selangkah lebih maju dari sebelumnya. Oleh sebab itu, ada relevansinya antara bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilakukan

dengan perkembangan IPTEK saat ini, yang otomatis akan membawa *progress* yang baik bagi perkembangan klien tunanetra terutama mereka yang mengikuti pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat.

- 2) Lebih lanjut penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan di Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat dilaksanakan dengan jadwal waktu dan hari yang bersamaan, dengan catatan pada hari minggu ataupun hari besar lainnya tidak ada aktivitas yang berarti di kedua lembaga tersebut. Ditambah lagi adanya kerja sama dengan pihak ketiga guna mendukung keberhasilan program di Yayasan Mitra Netra maupun PSBN Tan Miyat.
- 3) Hambatan yang dihadapi Yayasan Mitra Netra maupun PSBN Tan Miyat adalah faktor eksternal yang merujuk pada sikap pesimis dan acuh tak acuh orang tua dalam memberikan dukungan, kesulitan memperoleh wali pengganti bagi anak tunanetra yang terlantar, ketidakmampuan orang tua untuk memasukkan anaknya ke dalam panti karena faktor ekonomi, terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia, jumlah tenaga pengajar atau tutor yang sangat minim, ditambah lagi kurang antusiasnya masyarakat dalam menerima tenaga kerja tunanetra. Hal itu, diikuti pula oleh faktor internal yang dihadapi klien pada umumnya yang meliputi kurang siapnya mental penyandang tunanetra dalam menghadapi persaingan dengan masyarakat awas sekaligus kesulitan tunanetra saat bersosialisasi di dunia kerja serta tingkat kemampuan si penyandang tunanetra dalam menerima pengajaran yang menuntut adanya kesabaran, ketekunan maupun keuletan tutor dalam mengajarkan mereka.

## SARAN

- 1) Bagi Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat hendaknya sarana dan prasarana yang tersedia harus ditingkatkan lagi seperti penambahan jumlah sarana komputer beserta akses-nya, penyediaan kaset untuk klien sehingga sarana yang tersedia sesuai

dengan jumlah peserta diklat. Sementara bagi tutor untuk lebih meningkatkan metode pengajarannya sebaiknya tutor yang ada di kedua lembaga tersebut adalah tutor yang benar-benar secara teknik maupun pendekatan memahami benar tentang tunanetra, karena mengajar anak tunanetra sangat berbeda dengan orang yang awas. Untuk bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan PSBN Tan Miyat hendaknya perlu dikembangkan lebih lanjut mengikuti perkembangan teknologi seperti yang telah dilakukan Yayasan Mitra Netra dan tidak konvensional lagi. Materi pun dapat disesuaikan dengan Diknas maupun kebutuhan dunia kerja.

- 2) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sebaiknya tidak lagi bersifat insidental jurnalis, operator telepon, tapi lebih bersifat rutinitas.
- 3) Guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dukungan kepada klien maupun orang tua klien sebagai wujud perhatian kepada mereka guna meminimalisir sifat introvert dan pesimis orang tua yang merasa malu apabila anaknya mengalami ketunanetraan pula diberikan. Menginisiasi pengajaran dengan cara membuat dua kelompok/kelas. Kelas pertama merupakan kelompok klien yang kemampuannya lebih cepat dan kelas kedua merupakan klien yang mengalami keterlambatan IQ dalam memahami pendidikan dan pelatihan yang diberikan tutor sehingga dengan pemisahan atau pengelompokan dua kelas tersebut akan memudahkan peserta untuk dididik, diawasi, dan dilatih supaya kemampuan kelompok kedua tidak kalah tertinggal dengan kelompok yang pertama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, tak luput penulis sampaikan terima kasih tak terhingga untuk Prof. Rusdi Muchtar, M.A. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan yang berguna bagi kesempurnaan karya tulis ilmiah ini, staf Pusbindiklat LIPI maupun rekan-rekan seangkatan yang memberikan motivasi maupun inspirasi sehingga karya tulis ilmiah yang pernah saya rampungkan di tahun 2005 mengenai "Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan" dapat disajikan kembali pada kegiatan Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Gelombang II Tahun 2010. Semoga karya tulis ilmiah ini bisa membawa manfaat untuk kita semua. Amien

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>1</sup> Pengaruh Kecerdasan Kinestetik Terhadap Gerak Motorik Penyandang Tunanetra di Panti Rehabilitasi Cacat Netra "Budi Mulya" Malang Tahun 2004–2009.
- <sup>2</sup> Onny S. Prijono, A.M.W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta,. CSIS.
- <sup>3</sup> Pemberdayaan Masyarakat, [www. Deliveri.org](http://www.Deliveri.org)
- <sup>4</sup> Departemen Sosial RI, *Keputusan Menteri Sosial RI No. 24/Huk/1996 Tentang Sistim Kesejahteraan Nasional*, Jakarta.
- <sup>5</sup> Proyek Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan Tahun Anggaran 2000.2000. *Studi Pemberdayaan Masyarakat dalam menyelenggarakan Pelatihan*, Depnaker.
- <sup>6</sup> S. Nasution. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 1995, Jakarta:Bumi Aksara.
- <sup>7</sup> Tjahya Supriatna. 1997. *Birokrasi, Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.